

Keterampilan Sosial Menggunakan Model Pembelajaran TPS Dan Model TSTS Memperhatikan Sikap¹

Oleh

Eka Marlia², Pargito³, Trisnaningsih⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)

704624 Fax (0721) 704624

Abstract. The study based on low level of social skills and attitudes from the classroom VIII SMP N 1 Abung Selatan. The purpose of this research is use of model TPS and TSTS to perceive the difference the social skills. The methodology used the apparent experiment approach. Look at the level of explanations, this research is comparative research. The research results show that (1) there is a difference in social skill students who learning use cooperative lesson type TPS compared with TSTS type on the subjects of social studies, (2) students who use cooperative lesson type TSTS more important than type TPS to the students who have negative against, (3) students who uses cooperative lesson type TPS more important than type TSTS to the students who have a positive response, and (4) there are classroom interactions between of social skills and students against on the subject of social studies.

Key Words: TSTS, TPS, social skill, attitudes

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya keterampilan sosial dan sikap siswa di kelas VIII SMP N 1 Abung Selatan. Tujuan penelitian ini adalah penggunaan model TPS dan model TSTS untuk melihat perbedaan keterampilan sosial dengan memperhatikan sikap siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan eksperimen semu. Melihat tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan keterampilan sosial siswa yang menggunakan model TPS dibandingkan dengan model TSTS pada mapel IPS, (2) keterampilan sosial siswa yang menggunakan model TSTS lebih efektif dibandingkan menggunakan model TPS pada siswa yang memiliki sikap negatif, (3) keterampilan sosial siswa yang menggunakan model TPS lebih efektif dibandingkan menggunakan model TSTS pada siswa yang memiliki sikap positif, dan (4) ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mapel IPS.

Kata kunci: TSTS, TPS, keterampilan sosial, sikap

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Tahun 2017

² **Eka Marlia**.eka.marlia_haikal@yahoo.com. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

³ **Pargito**. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

⁴ **Trisnaningsih**. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Tujuan pembelajaran IPS secara rinci tercantum dalam standar isi yang diatur oleh Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang kurikulum SMP. Melalui mata pelajaran IPS diharapkan siswa tidak hanya menguasai ranah kognitif saja melainkan juga ranah afektif. Ranah afektif berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu menjadi insan yang beretika, bermoral dan mampu berinteraksi dengan masyarakat, sehingga ranah afektif berkaitan dengan keterampilan sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk mampu mengatasi segala masalah yang timbul sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan sosial dan harus mampu menampilkan diri sesuai

dengan aturan yang berlaku. Untuk itulah setiap individu diharuskan untuk menguasai beberapa keterampilan termasuk didalamnya keterampilan sosial.

Keterampilan sosial tersebut harus mulai dikembangkan sejak usia sekolah. Dengan mengembangkan keterampilan sosial sejak dini maka akan memudahkan anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Keterampilan sosial adalah perilaku yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik, karena dengan begitu memungkinkan individu dapat berinteraksi untuk memperoleh respon positif dan menghindari respon negatif. Menurut Maryani (2011;18) keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kelompok.

Mu'tadin (2006;69) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja akhir adalah memiliki keterampilan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain,

mendengarkan atau memberi pendapat memberi atau menerima feedback, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya.

Keterampilan sosial juga perlu dijadikan pertimbangan bagi pendidik karena pengembangan potensi tidak hanya terpaku pada keterampilan akademik siswa namun keterampilan sosial siswa juga penting untuk dikembangkan, sehingga siswa tidak hanya menguasai materi pembelajaran tetapi juga dapat berkomunikasi dengan baik melalui diskusi, serta dapat berbagi pengetahuan dan mengungkapkan pendapat.

Sikap memainkan peranan yang penting untuk mencapai keberhasilan di dalam perkara atau usaha. Sikap merupakan masalah yang penting dan menarik dalam bidang psikologi khususnya psikologi sosial. Sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang akan diperoleh gambaran kemungkinan, bagaimana respon atau tindakan yang akan diambil oleh orang tersebut terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya.

Rendahnya kualitas siswa sangat dirasakan guru sebagai tenaga pendidik yang bersinggungan langsung dalam proses belajar di sekolah. Rendahnya keterampilan sosial dan sikap siswa terhadap pelajaran IPS terlihat dari aktivitas siswa saat mengikuti pelajaran di kelas. Siswa kurang mampu dalam bekerja sama ketika siswa diberi tugas kelompok, mereka tidak mendiskusikannya dengan teman satu kelompok, melainkan mengerjakan sendiri bahkan mereka mengandalkan jawaban salah seorang anggota kelompoknya.

Selain kurang mampu bekerja sama dalam kelompok, siswa juga belum bisa bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan kepadanya. Hal ini terlihat ketika siswa tidak mau melaksanakan piket kelasnya sebagai mana yang seharusnya siswa tersebut lakukan.

Rendahnya keterampilan sosial siswa juga terlihat dari kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Hal ini terlihat ketika ada dua orang siswa yang saling berselisih paham tentang pelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Kedua siswa tersebut bertahan dengan egonya masing-masing dan tidak dapat menentukan argumen mana yang lebih tepat untuk memecahkan masalah tentang jawaban dalam pelajaran tersebut.

Dalam hal kemampuan berkomunikasi tergolong masih sangat rendah. Hal ini terlihat ketika siswa belum mengerti tentang pelajaran yang di ajarkan oleh guru, siswa tidak berani untuk berkomunikasi dengan guru langsung guna untuk memahami pelajaran tersebut. Begitu pula dalam hal kemampuan mengeluarkan pendapat yang juga merupakan salah satu indikator yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa, berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 1 Abung Selatan yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat masih tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika diskusi kelompok di dalam kelas, hanya beberapa siswa yang mampu mengeluarkan pendapat atau memeberikan tanggapan kepada kelompok yang sedang berdiskusi.

Rendahnya keterampilan sosial dan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri Abung Selatan terlihat dari hasil pengamatan selama proses belajar berlangsung. Selain itu, menurut hasil pengamatan guru bidang studi sebagian besar yang membuat keributan di kelas seperti mengobrol, malas, nakal, dan memiliki sikap negatif lainnya terhadap mata pelajaran. Hal ini menjadi salah satu alasan sulitnya guru

untuk menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial siswa. Selain itu, model pembelajaran yang sering diterapkan adalah model konvensional dan diskusi sederhana. Umumnya model konvensional yang digunakan adalah dengan metode ceramah. Metode ini menghasilkan komunikasi yang searah, yaitu proses penyampaian informasi dari pengajar kepada peserta didik. Penerapan metode ceramah ini, siswa menjadi tidak aktif dalam proses pembelajaran dan inisiatif siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru berkurang karena guru cenderung mendominasi kelas (*teacher centered*) sehingga siswa sering mengalami kebosanan dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Model pembelajaran TPS dan TSTS dirasa tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal ini disebabkan karena ke dua model pembelajaran ini mempunyai tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Siswa dituntut untuk berperan dalam kelompok yang heterogen, sehingga guru dapat mengamati sikap dan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kedua model pembelajaran ini membentuk kemampuan

bekerjasama, bertanggung jawab, kemampuan memecahkan masalah dan berkomunikasi serta mengeluarkan pendapat. Hal inilah yang menggugah penulis untuk melakukan kajian dalam proses pembelajaran IPS, sehingga dapat merubah dan menanamkan wawasan pemikiran siswa untuk mempunyai keterampilan sosial melalui kajian dalam mata pelajaran IPS melalui penggunaan model pembelajaran TPS dan TSTS dengan memperhatikan sikap.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) apakah ada perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dibandingkan dengan tipe TSTS pada mata pelajaran IPS. 2) apakah keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS. 3) apakah keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS. 4) apakah ada interaksi

antara penggunaan model pembelajaran dan sikap siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Dengan melihat tingkat ekplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif. Menurut Sugiyono (2010: 115), penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membedakan sedangkan menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbedaan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, dalam hal ini kemampuan berpikir kritis siswa.

Metode eksperimen terbagi menjadi dua, yaitu eksperimen murni (*true experiment*) dan eksperimen semu (*quasi experimental design*). Eksperimen semu adalah jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan pada suatu obyek (kelompok eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya (Arikunto, 2002: 77). Penelitian eksperimen semu dapat diartikan penelitian yang mendekati eksperimen. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dalam bidang ilmu pendidikan atau penelitian

lain dengan subyek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2009: 16).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Abung Selatan Tahun 2016/2017 yang berjumlah 7 kelas atau 214 orang siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas yaitu kelas VIII^B dan kelas VIII^C yang jumlah totalnya 60 siswa. Kedua kelas tersebut merupakan kelas yang mempunyai rata-rata kemampuan akademis yang relatif sama karena dalam pendistribusian siswa tidak dikelompokkan ke dalam kelas unggulan, atau tidak ada perbedaan antara kelas yang satu dengan kelas yang lain.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara keterampilan sosial siswa siswa pada kelas eksperimen dibandingkan dengan keterampilan sosial siswa pada kelas kontrol. Dengan kata lain bahwa perbedaan keterampilan sosial dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adanya perbedaan keterampilan sosial kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama, ternyata H_0 ditolak

dan H_a diterima, dengan menggunakan rumus varians dua jalan diperoleh koefisien berarti F hitung $> F_{tabel}$ atau $6,879 > 4,06$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dibandingkan dengan tipe TSTS pada mata pelajaran IPS.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki tingkat kemampuan berbeda belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif terus dikembangkan karena melalui pembelajaran ini kemampuan berpikir, mengeluarkan pendapat, rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan.

Keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam bersosialisasi dan berinteraksi antarsesama manusia, baik dalam hal berkomunikasi maupun bertingkah laku dengan orang lain. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Cartledge dan Milburn dalam Maryani (2011: 17) yang menyatakan bahwa:

“Keterampilan sosial merupakan perilaku yang dapat dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, mempengaruhi respon positif dan negatif. Keterampilan ini sangat dibutuhkan di kehidupan yang akan datang dalam menjalani hubungan sosial di masyarakat”.

Dipilihnya model pembelajaran TPS dan TSTS dalam penelitian ini dimaksudkan adalah untuk membedakan tingkat keterampilan sosial siswa secara pribadi dengan cara pembelajaran individu dan kelompok. Model pembelajaran TPS adalah untuk menumbuhkan kemampuan individu sedangkan TSTS untuk menumbuhkan kemampuan individu dalam pembelajaran kelompok.

Keterampilan sosial siswa memang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran IPS mengingat materi dan wawasan yang diperlukan sangat luas, yang apabila tidak sesuai model, metode dan teknik pembelajarannya, maka keterampilan sosial siswa akan sulit tercapai, siswa akan terjebak dalam tingkat pemahaman kognisi atau pengetahuan semata. Sedangkan IPS adalah ilmu terapan (praktis) yang fenomenanya sangat luas dalam kehidupan masyarakat, perusahaan dan negara bahkan dunia internasional dalam era globalisasi sekarang ini.

Kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Abung Selatan jarang dilakukan pembelajaran yang bersifat *Student Central Learning* seperti model pembelajaran kooperatif ini tetapi yang sering digunakan adalah model pembelajaran *Teacher Central Learning* atau model tradisional dengan model ceramah dan penugasan-penugasan, oleh karena itu efektivitas pencapaian prestasi relatif tidak banyak perkembangan. Sehingga penelitian eksperimen ini paling tidak menjadi perbandingan dalam pembelajaran IPS di kelas. Langkah-langkah yang dilakukan kedua model pembelajaran kooperatif ini berbeda-beda sedangkan peranan guru hanya sebagai fasilitator.

Sikap dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial, siswa dapat menunjukkan sikap positif dan negatif terhadap mata pelajaran. Untuk itu guru harus mampu mendesain suatu pembelajaran yang berkesan guna meningkatkan proses berfikir dan bertindak kreatif dan memberikan pengalaman belajar untuk membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi positif.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya

menggunakan model TPS lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model TSTS pada siswa yang bersikap positif terhadap mata pelajaran IPS. Diperoleh koefisien berarti t hitung $>$ t tabel atau $21,647 > 2,048$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS.

Sesuai dengan pendapat Soetarno (1994: 23) memberikan definisi sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa objek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek.

Selanjutnya menurut Atmodjo (2003: 21) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas,

akan tetapi adalah merupakan predisposisi tindakan atau perilaku, sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka. Lebih lanjut dijelaskan dalam pendapat lain menurut Saifudin (2005: 23) bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi/reaksi terhadap suatu objek, memihak/tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Sikap adalah kecenderungan berperilaku tertentu yang dimiliki seseorang berkaitan dengan objek yang dihadapinya. Dalam proses pembelajaran sikap positif siswa terhadap mata pelajaran merupakan titik awal yang baik. Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS akan memacu siswa untuk mengikuti pembelajaran sehingga intensitas kegiatan pembelajaran lebih tinggi dibanding sikap siswa pada mata pelajaran IPS yang negatif. Pada pembelajaran TSTS, siswa yang memiliki sikap negatif pada mata pelajaran akan berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memahami pelajaran saat pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan teori belajar konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan

lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Siswa akan menempatkan diri untuk berinteraksi terhadap teman kelompoknya dan menyumbangkan pemikirannya dalam merumuskan masalah, mengambil prioritas pemecahan masalah sampai pada tahap penyelesaian dan kesimpulan dalam pemecahan masalah. Aktivitas belajar siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran pada pembelajaran TSTS lebih tinggi karena siswa menyukai pelajaran IPS maka antusias dalam belajar tinggi. Hal tersebut yang menjadi pemicu untuk bersungguh-sungguh dalam memahami materi.

Siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran semakin baik pengetahuannya dengan mengajukan masalah atau soal. Berbeda dengan pembelajaran TPS yang memiliki sikap negatif tidak menyukai dalam merumuskan dan memecahkan masalah. Sehingga yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran lebih rendah pada pembelajaran TPS. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan keterampilan

sosial siswa, siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran hasilnya lebih baik yang menggunakan pembelajaran TSTS dibandingkan yang menggunakan pembelajaran TPS.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model TSTS lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model TPS pada siswa yang bersikap negatif terhadap mata pelajaran IPS. Pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien berarti t hitung $>$ t tabel atau $4,343 > 2,048$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS.

Siswa dengan sikap positif terhadap mata pelajaran IPS lebih siap untuk meningkatkan kemampuannya, optimis, rasional, bertanggungjawab dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit, karena berkeyakinan bahwa mereka akan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik sehingga pencapaian prestasi belajar lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa untuk kelompok siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS maka keterampilan sosial IPS kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran TPS lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran TSTS setelah mengontrol keterampilan sosial siswa.

Sikap adalah kecenderungan berperilaku tertentu yang dimiliki seseorang berkaitan dengan objek yang dihadapinya. Dalam proses pembelajaran sikap positif siswa terhadap mata pelajaran merupakan titik awal yang baik. Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS akan memacu siswa untuk mengikuti pembelajaran sehingga intensitas kegiatan pembelajaran lebih tinggi dibanding sikap siswa pada mata pelajaran IPS yang negatif. Pada pembelajaran TPS, siswa yang memiliki sikap positif pada mata pelajaran akan berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memahami pelajaran saat pembelajaran berlangsung.

Sesuai dengan teori belajar konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan

mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Siswa akan menempatkan diri untuk berinteraksi terhadap teman kelompoknya dan menyumbangkan pemikirannya dalam merumuskan masalah, mengambil prioritas pemecahan masalah sampai pada tahap penyelesaian dan kesimpulan dalam pemecahan masalah. Aktivitas belajar siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran pada pembelajaran TPS lebih tinggi karena siswa menyukai pelajaran IPS maka antusias dalam belajar tinggi. Hal tersebut yang menjadi pemicu untuk bersungguh-sungguh dalam memahami materi.

Sedangkan pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran siswa cenderung malas untuk belajar IPS karena mereka tidak menyukai mata pelajaran IPS. Hal ini membuat aktivitas belajar siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS cenderung rendah. Hal ini mengakibatkan perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS hasil belajarnya lebih tinggi yang menggunakan pembelajaran TPS

dibandingkan dengan pembelajaran TSTS.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat interaksi model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS terhadap keterampilan sosial. Pengujian secara manual, diperoleh koefisien berarti $F \text{ hitung} > F_{\text{tabel}}$ atau $29,559 > 4,06$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS sangat mempengaruhi dan turut menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh keterampilan sosial yang baik dan optimal. Artinya pengaruh interaksi akan bermakna dan maksimal jika dilakukan pada efek dari setiap tingkat perlakuan, disesuaikan dengan kondisi dan situasi antara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki keterampilan yang berbeda-beda, tugas guru untuk memaksimalkan keterampilan sosial siswa dengan menggunakan berbagai cara termasuk menggunakan model pembelajaran yang

paling sesuai dengan kondisi siswa berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Mata pelajaran IPS memerlukan konsentrasi yang tinggi dilandasi dengan wawasan yang baik dalam menganalisis materi IPS. Karakteristik IPS lebih menekankan pada aspek sikap dan perilaku daripada transfer konsep, karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan ketrampilan berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Pelajaran IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Melalui mata pelajaran IPS ini, diharapkan siswa tidak hanya menguasai ranah kognitif saja melainkan juga ranah afektif. Ranah afektif berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu menjadi insan yang beretika, bermoral, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat, sehingga ranah afektif berkaitan dengan keterampilan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan tentang perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model TPS dengan pembelajaran model TSTS dengan memperhatikan sikap siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian adalah (1) Ada perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dibandingkan dengan tipe TSTS pada mata pelajaran IPS. Perbedaan keterampilan sosial tersebut dikarenakan perbedaan penggunaan model yang digunakan yaitu model pembelajaran TPS dimana siswa dituntut harus memberikan kontribusi atau penjelasan dari apa yang telah di dapat, sedangkan pada model TSTS siswa dituntut untuk belajar menyampaikan materi kepada peserta didik lainnya dan dituntut untuk lebih mandiri. (2) Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran TPS maka akan sangat

antusias dan senang dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dikarenakan dalam model ini siswa dituntut untuk belajar menyampaikan materi kepada peserta didik lainnya, maka ia akan belajar dengan sungguh- sungguh sehingga keterampilan sosialnya pun meningkat. (3) Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS. Berarti keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TSTS lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS, hal ini dikarenakan pada model pembelajaran TSTS siswa secara individu terlibat langsung dalam pembelajaran. Siswa berinteraksi dan bekerjasama satu dengan yang lain, sehingga siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran akan semakin bersemangat dalam memahami materi dengan mengajarkan dan membantu teman pasangannya yang belum paham. (4) Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan

sikap siswa terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS.

<http://digilib.uad.ac.id> diakses tanggal 15 Mei 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistyasari, Ria. 2013. *Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kerjasama Anak dalam Bermain Angin Puyuh*. Skripsi SPS. UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta
- Fatmawati, Desi. 2015. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa* (Skripsi). Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Fitria, Erlin, 2010, *Upaya Meningkatkan Konsep Diri dengan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Depok Sleman Jogjakarta Tahun Ajaran 2010/2011*.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Alfabeta: Bandung.
- Mu'tadin. 2006. *Keterampilan Sosial Untuk Terapi Kesulitan Bergaul "Asertive Skills"*. Bandung: Penerbit Arga
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Book.
- Suri, Ima, 2016. *Penggunaan Model Pembelajaran Inquiri Sosial Untuk Meningkatkan Konsep Diri dan Berfikir Kritis*. <http://digilib.unila.ac.id>. Diakses tanggal 15 Mei 2019
- Saifuddin. 2005. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.